

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Diare adalah penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja melembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi berak lebih dari biasanya (umumnya tiga kali atau lebih dalam sehari). Diare dapat digolongkan sebagai penyakit ringan, tetapi jika terjadi secara mendadak dan tidak mendapatkan perawatan yang tepat maka diare dapat berakibat fatal terutama jika diare terjadi pada anak-anak. Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2009, diare adalah penyebab kematian kedua pada anak dibawah 5 tahun.^{1,2,3}

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 di Indonesia, menunjukkan *period prevalence* diare sebesar 3,5%, pneumonia 2,7%, tuberkulosis paru 0,4%, dan hepatitis 1,2%. Berdasarkan data di atas diketahui bahwa prevalensi diare merupakan yang paling tinggi dibandingkan dengan penyakit-penyakit lain. *Period prevalence* terjadinya diare berdasarkan diagnosis dokter /

tenaga kesehatan atau berdasarkan gejala (D/G) yang terjadi di Jawa Timur sebesar 7,4%. Menurut Dinas Kesehatan Kota Surabaya, jumlah penyakit diare yang ditangani di Kota Surabaya pada tahun 2015 sebanyak 65.447 kasus dari 60.960 perkiraan kasus yang ada atau sebesar 107,36%. Hasil Riskesdas juga menunjukkan bahwa kelompok umur diare dengan prevalensi tinggi terdeteksi pada anak balita yang berusia 1-4 tahun, yaitu 12,2%. Selain itu, hal yang paling ditakutkan dari kejadian diare adalah pengeluaran cairan yang melebihi pemasukan, hal tersebut akan mengakibatkan defisit cairan tubuh (dehidrasi). Dehidrasi dapat menyebabkan kematian apabila dehidrasi tidak ditangani dengan segera dan tepat. Lebih buruknya, hasil Riskesdas juga menunjukkan bahwa penyakit diare merupakan penyebab utama kematian pada balita (usia 12 – 59 bulan), yaitu sebanyak 25,2%. Berdasarkan survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 sampai dengan 2010 terlihat kecenderungan insiden naik. Pada tahun 2000 *Immortality Rate* (IR) penyakit diare 301/1.000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374/1.000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423/1.000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1.000 penduduk.^{2,4,5,6}

Salah satu faktor penyebab terjadinya diare pada balita adalah status gizi. Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan nutrisi dalam bentuk variabel tertentu. Status gizi pada anak sangat berpengaruh terhadap kejadian diare. Pada anak yang menderita kurang gizi dan gizi buruk mengakibatkan episode diare menjadi lebih berat dan mengakibatkan diare yang lebih lama dan sering. Status gizi anak atau balita dapat diukur menggunakan *Z-score* dengan beberapa cara yaitu melalui pengukuran BB/U, TB/U, dan BB/TB. Adapun klasifikasi menurut standard baku antropometri *World Organization-National Centre for Health Statistic* (WHO-NCHS), status gizi dibedakan menjadi gizi lebih, gizi baik, gizi kurang, dan gizi buruk. Selain itu, menurut penelitian Palupi⁸, ditemukan bahwa adanya hubungan status gizi dengan lama diare bermakna secara statistik dimana semakin buruk status gizi maka semakin lama diare yang diderita, hasil rerata lama diare pada status gizi buruk adalah $101,0 \pm 28,28$ jam, gizi kurang $96,31 \pm 16,69$ jam, gizi baik $65,06 \pm 6,90$ jam, dan $64,52 \pm 11,70$ jam pada gizi lebih. Menurut Riskesdas tahun 2013, prevalensi status gizi buruk dan kurang pada anak balita melalui indeks BB/U di Indonesia meningkat dari tahun 2007 hingga 2013. Riskesdas melaporkan bahwa dari 23.708.844 balita di Indonesia,

terdapat 4.646.933 balita (19,65%) yang mengalami gizi buruk pada tahun 2013.^{4,7,8,9}

Lama rawat inap adalah masa rawat seorang pasien di rumah sakit dihitung sejak pasien masuk rumah sakit dan keluar rumah sakit. Berbagai penelitian menyatakan bahwa adanya malnutrisi pada saat pasien masuk rumah sakit mengakibatkan pasien tersebut memiliki lama rawat inap yang lebih panjang bila dibandingkan dengan pasien yang memiliki status nutrisi baik, serta memiliki risiko lebih tinggi mengalami malnutrisi selama perawatan. Berdasarkan hasil Kemenkes RI, diare merupakan penyakit urutan pertama yang menyebabkan pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia tahun 2008 sebesar 8,23%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kasim dan kawan-kawan¹², status gizi mempunyai peranan yang cukup besar dalam proses penyembuhan sehingga mempercepat masa hari rawat inap pasien. Selain itu, menurut Amin dan kawan-kawan¹³, didapatkan pula adanya hubungan antara status gizi dengan lama rawat inap pada pasien anak diare. Status gizi anak yang kurang atau buruk memungkinkan lebih sering dan mudah terkena diare, dan hari rawat diare anak dipengaruhi oleh kondisi fisik anak (status gizi anak baik, kurang, atau buruk).^{6,10,11,12,13}

Hingga saat ini kejadian diare di Indonesia masih menjadi masalah utama sebagai penyebab kematian kedua pada anak balita. Disamping itu, masalah status gizi yang buruk dan kurang yang merupakan salah satu faktor resiko diare pada anak balita juga mengalami peningkatan. Bertitik tolak pada tingginya angka kejadian diare pada anak balita dengan status gizi yang tidak seimbang, maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan status gizi dengan lama rawat inap pada pasien anak balita diare akut di Rumah Sakit PHC Surabaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa angka terjadinya diare di Indonesia masih tergolong tinggi. Di samping itu, hasil Riskesdas menunjukkan bahwa prevalensi tertinggi terjadinya diare adalah pada anak balita, yaitu sebesar 12,2%. Menurut Dinas Kesehatan Kota Surabaya, jumlah penyakit diare yang ditangani di Kota Surabaya pada tahun 2015 sebesar 107,36%.^{2,4}

Hasil Riskesdas tahun 2013, prevalensi status gizi buruk dan kurang pada anak balita melalui indeks BB/U di Indonesia meningkat dari tahun 2007 hingga 2013. Riskesdas melaporkan bahwa dari

23.708.844 balita di Indonesia, terdapat 4.646.933 balita (19,65%) yang mengalami gizi buruk pada tahun 2013. Diare juga termasuk penyakit dengan urutan pertama yang menyebabkan pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia.^{4,6} Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit PHC Surabaya tahun 2015 didapatkan sebesar 249 anak balita diare dengan melakukan pengobatan rawat inap. Di samping itu, total kasus anak balita yang melakukan pengobatan dengan rawat inap sebanyak 1754 anak. Selain itu, menurut *clinical pathway* Rumah Sakit PHC Surabaya, rerata lama rawat inap pasien diare pada anak yaitu 3 hari.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan lama rawat inap pada pasien anak balita diare akut?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara status gizi dengan lama rawat inap pada pasien anak balita diare akut di Rumah Sakit PHC Surabaya tahun 2016.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1.4.2.1 Mengetahui angka kejadian diare akut pada anak balita di Rumah Sakit PHC Surabaya tahun 2016.
- 1.4.2.2 Mengetahui status gizi anak balita di Rumah Sakit PHC Surabaya tahun 2016.
- 1.4.2.3 Mengetahui lama rawat inap pasien anak balita diare akut di Rumah Sakit PHC Surabaya tahun 2016.
- 1.4.2.4 Menganalisis hubungan antara status gizi dengan lama rawat inap pada pasien anak balita diare akut di Rumah Sakit PHC Surabaya tahun 2016.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu kedokteran secara khusus dalam ilmu kesehatan anak untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan lama rawat inap pasien anak balita diare akut.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Peneliti

- a) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu pengalaman dan proses belajar dalam menerapkan disiplin ilmu yang telah dipelajari di Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- b) Peneliti dapat lebih mengerti mengenai hubungan antara status gizi dengan lama rawat inap pada pasien anak balita diare akut.

1.5.2.2 Bagi Instansi

- a) Rumah Sakit PHC Surabaya
Menambah informasi mengenai hubungan antara status gizi dengan lama rawat inap pada pasien anak balita diare akut.
- b) Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Menambah sumber atau referensi, pengetahuan atau wawasan, dan menjadi media pembelajaran selanjutnya bagi mahasiswa.

1.5.2.3 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.